

BAB III

BIOGRAFI RĀSYĪD RIDHĀ DAN SAYYĪD QUTHB

A. Rasyīd Ridhā

1. Biografi Rasyīd Ridhā

Nama lengkap Rasyīd Ridhā adalah Sayyīd Muhammad Rasyīd Ridhā. Beliau dilahirkan di Qalmun, sebuah kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadil Awal 1282 H. Beliau merupakan seorang bangsawan Arab yang memiliki garis keturunan langsung dari Sayyīd Husein, Putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah.¹ Gelar “*Sayyīd*” pada permulaan namanya adalah gelar yang biasa diberikan kepada semua yang mempunyai garis keturunan tersebut.²

Keluarga Rasyīd ridhā dikenal sebagai keluarga yang religius serta menguasai ilmu-ilmu agama. Sejak kecil ia mendapat pengajaran dari ayahnya tak hanya kecerdasan yang ia milikipun terbentuk dari kakeknya yang ikut serta dalam mendidiknya.

Di samping orang tuanya sendiri, Rasyīd ridhā memulai pendidikannya di *Sekolah Qur’āniyyah*, ia melanjutkan studinya ke *Madrasah Ibtidaiyyah al-Rasyidiyyah*, sebuah

¹ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.71.

² Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.71.

sekolah milik pemerintahan di Tripoli.³ madrasah ini oleh pemerintah dipersiapkan untuk pegawai Turki Usmani. Di madrasah ini Rasyīd ridhā mempelajari berbagai ilmu seperti ilmu nahwa, ilmu sharaf, ilmu hitung, geografi, aqidah, ibadah, bahasa Arab dan bahasa Turki. Namun beliau hanya bertahan selama satu tahun di madrasah tersebut karena ia tidak ingin menjadi pegawai pemerintah.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikan tepatnya pada tahun 1299 H ke sekolah Islam negeri, yang merupakan sekolah terbaik saat itu dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, di samping itu diajarkan pula bahasa Turki dan bahasa Perancis. Sekolah ini didirikan oleh ulama besar Syam yakni Syaikh Husain Al-Jisr.⁴ Syaikh inilah yang memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyīd ridhā.

Karena kedekatannya dengan Syaikh Husain al-Jisr, ia diberi kesempatan oleh sang guru untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli. Inilah momen yang kelak memuluskan jalannya mendirikan penerbitan surat kabar atau majalah *al-Manār*.⁵ Pada tahun 1314 H/1897 M, Syaikh al-Jisr

³ Anas Amin Alamsyah, "Pola Pemahaman Agama Islam dan Pengembangan Kependidikan," Ta'dibia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No,2 (November 2016), p. 134.

⁴ Ahmad Tholibi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridhā dalam Tafsir Al-Manār," Tajdid: *Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 25 No. 2 (Mei 2018), p.124.

⁵ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 146

memberikan kepada Rasyīd ridhā ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat.⁶

Dalam waktu yang bersamaan ketika Rasyīd ridhā berjuang di Lebanon, gerakan pembaharu mulai marak. Di Mesir gerakan pembaharu digalakkan oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani dengan menerbitkan majalah *al-'Urwah al-Wuṣqā*.⁷ Distribusi majalah ini mengembang ke seluruh penjuru dunia Islam. Salah satunya ke tangan Rasyīd ridhā. Rasa kagum dan simpatik beliau terhadap kedua tokoh pengasuh majalah *al-'Urwah al-Wuṣqā* mulai menggelegak setelah ia membaca majalah tersebut.⁸ Hal yang dilakukan selanjutnya beliau menemui kedua tokoh tersebut. Pertama beliau menemui Jamaluddin al-Afghani namun selalu gagal, kemudian beliau menemui Muhammad Abduh.

Pertemuan pertama antara Rasyīd ridhā dan Muhammad Abduh pada tahun 1892 M pada saat Muhammad Abduh melawat ke Tripoli, Lebanon. Kemudian pertemuan kedua pada tahun 1894 M pada saat Muhammad Abduh menjalani pembuangan di Beirut. Pada kesempatan itu, Rasyīd ridhā

⁶ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.73.

⁷ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.146

⁸ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.147.

menggelar dialog langsung dengan Muhammad Abduh. Hasil dialog mengguratkan kesan mendalam dalam dirinya.⁹

Pada tahun 1897 M, Rasyīd ridhā memutuskan untuk menetap di Mesir, negeri Muhammad Abduh. Pasalnya pada saat ia menerapkan ide-ide pembaharuannya di Lebanon, ia mendapat kecaman dan intimidasi dari pemerintah.

Setelah melakukan diskusi bersama Abduh. Rasyīd ridhā mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan surat kabar *al-Manār* yang mengolah permasalahan sosial budaya dan agama. Pada mulanya Abduh tidak setuju, karena beberapa alasan, salah satunya persoalan yang kurang menarik. Namun dengan tekad yang kuat akhirnya Rasyīd ridhā berhasil meyakinkan Abduh. Akhirnya, Abduh merestui diterbitkannya *al-Manār*.¹⁰

Al-Manār terbit perdana pada tanggal 22 Syawal 1315 H/1898 M, berupa media mingguan sebanyak 8 halaman. Dan mendapat sambutan hangat bukan hanya dari Mesir tapi juga sampai ke negara-negara Eropa bahkan ke Indonesia.¹¹

Pada tahun 1912 M, Rasyīd ridhā mendirikan sekolah bernama al-Madrasah Dar ad-Da'wah wa al-Irsyad. Misi sekolah ini adalah mengirimkan lulusannya ke Indonesia dan Cina untuk menghalau gencarnya serangan aktivis misionaris

⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.147.

¹⁰ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.78

¹¹ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.79.

Kristen di negara-negara tersebut. Namun ketika meletus Perang Dunia I pada tahun 1914 M dan keadaan semakin genting, sekolah ini terpaksa ditutup.¹²

Di samping guru tersebut, Rasyīd ridhā juga belajar pada guru-guru lain. Guru-guru tersebut antara lain:¹³

1. Syaikh Muhammad Abduh, merupakan seorang tokoh pembaharu Islam yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta pemikirannya yang memberikan nuasa baru dalam Islam
2. Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ahli dalam bidang hadits yang mengajarkan samoai selesai, dan memperoleh ijazah. Karena jasanya Rasyīd ridhā mampu menilai hadits-hadits yang *dhā'if* dan *maudhū*. Sehingga dia digelari oleh teman-temannya sebagai “Voltaire”nya¹⁴ kaum Muslim, karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.
3. Syaikh Muhammad al-Qawiji, seorang ahli hadits yang mengajarkan salah satu kitab karangannya dalam bidang hadits

¹² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.148.

¹³ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.73-74.

¹⁴ Voltaire (1694-1778 M) adalah seorang ahli filosof Prancis yang mengkritik secara pedas pendapat pemuka-pemuka agama dan masyarakat Prancis pada masanya serta merupakan tokoh yang mengantar kepada teretusnya Revolusi Prancis (1789 M)

4. Syaik Abdul Ghāni ar-Rafi, yang mengajarkannya sebagian dari kitab hadits *Nail al-Authār* (satu kitab hadits yang dikarang oleh asy-Saukani yang bermadzhab Syi'ah Zaidiyyah).
 5. Al-Ustad Muhammad al-Husaini
 6. Syaik Muhammad Kamil ar-Rafi
2. Pemikiran Rasyīd Ridhā

Dalam pandangan beliau penyebab kemuduran dan keterbelakangan umat Islam adalah karena umat Islam sendiri tidak lagi melaksanakan ajaran Islam yang sebenarnya.¹⁵ Banyak dikalangan umat Islam yang memiliki faham fatalisme.¹⁶ Kemudian yang menjadi faktor lain kemunduran selanjutnya adalah dalam bidang pendidikan. Menurut Rasyīd ridhā umat Islam mundur karena mereka tidak menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian Islam dalam menerima peradaban Barat dalam bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan hal yang diperbolehkan dan tidak bertentangan dengan Islam. Asal umat Islam mampu memfilter peradaban yang masuk. Rasyīd ridhā menyatakan bahwa umat Islam pada zaman klasik

¹⁵ Anas Amin Alamsyah, "Pola Pemahaman Agama Islam dan Pengembangan Kependidikan," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No.2 (November 2016), p. 136.

¹⁶ Faham *fatalisme* dari kata dasar fatal, adalah sebuah sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Sedangkan faham diartikan sebagai seseorang yang dianggap sangat pasrah dalam segala hal. Sedangkan faham fatalisme adalah seseorang yang sudah dikuasai oleh nasib dan tidak bisa merubahnya

memiliki kemajuan yang sangat pesat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan yang dimiliki oleh Bangsa Barat merupakan hasil dari mereka mengambil serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang umat Islam miliki pada masa kemajuan Islam di Spanyol.¹⁷

Menurut Rasyīd ridhā salah satu cara yang dapat ditempuh umat Islam untuk mengambil peradaban Barat adalah mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi melalui jalur pendidikan.¹⁸ Hal tersebut mampu mendorong umat Islam menggunakan sumber kekayaan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan guna mencerdaskan umatnya.

Tidak hanya dalam bidang pendidikan, Rasyīd ridhā juga mencetuskan ide-ide pemikiran dan pembaharuannya melalui aspek teologi, syariat dan aqidah.¹⁹

a. Kemurnian Aqidah

Pemikirannya yang berkaitan dengan bidang teologi yakni mengajak umat Islam kembali ke awal di saat umat Islam masih memiliki aqidah yang murni. Pada zaman ini disebut dengan zaman salaf yang meliputi

¹⁷ Anas Amin Alamsyah, "Pola Pemahaman Agama Islam dan Pengembangan Kependidikan," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No,2 (November 2016), p. 137.

¹⁸ Anas Amin Alamsyah, "Pola Pemahaman Agama Islam dan Pengembangan Kependidikan," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No,2 (November 2016), p. 137.

¹⁹ Muhammad Zaini, "The Methode Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh And Syeh Rasyid Ridha In The Book Tafsir Al-Manar," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 No.1 (Januari 2019), p.10-12.

zaman rasul dan sahabat. Pada zaman itu unsur-unsur aqidah belum tercemar oleh unsur tradisi dan pemikiran para filosofis. Pemahaman terhadap agama masih bersandar pada sumber otentik yakni Al-Qur'an dan Hadits.

b. Akal dan Wahyu

Menurut pemikiran Rasyīd ridhā dalam aspek ketuhanan menghendaki agar urusan keyakinan mengakui petunjuk dari wahyu. Adapun hal demikian akal tetap diperlukan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi terutama kepada mereka yang masih ragu-ragu.

c. Sifat Tuhan

Rasyīd ridhā memiliki aliran teologi Asy'ariyah. Namun dalam hal tersebut beliau memiliki argumentasi lain tentang sifat Tuhan. Asy'ariyah menginterpretasikan sifat Tuhan dengan pandangan *bili kaifa* (tanpa perlu memberikn takwil). Sedangkan menurut Rasyīd ridhā sifat-sifat Tuhan pada dasarnya mengaku dan menetapkan adanya sifat (*al-Isabat al-Sifat*). Ia menyebut bahwa sifat-sifat Tuhan itu tergambar dalam *al-asma' al-husna*.

d. Perbuatan Manusia

Perbuatan Manusia, menurut Rasyīd ridhā sudah dipolakan oleh hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Yang disebut dengan sunatullah, yang tidak memiliki perubahan. Beliau menjelaskan sebagaimana berikut,

bahwa” Allah swt membuat aturan-aturan tentang penciptaan-penciptaan atau suatu kejadian yang memberikan petunjuk kepada manusia sebagai hukum umum yang menjelaskan tentang sebab dan musabab.

3. Karya-karya Ilmiah Muhammad Rasyīd Ridhā

Berikut beberapa karya beliau yang berhasil ditulis:²⁰

- a. *Al-Hikmah asy-Syar'iyah Fī Muḥakkamāt ad-Dadiriyyah wa ar-Rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya sewaktu dia masih belajar. Berisi bantahan terhadap Abu Hadyi as-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar yakni Abdul Qadir al-Jailani. Serta menjelaskan kekeliruan yang dilakukan oleh penganut tasawuf, tentang busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
- b. *Al-Azhār dan al-Manār*, yang berisi tentang sejarah al-Azhār, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap terhadap ulama al-Azhār yang menentang pendapat-pendapatnya.
- c. *Tarīkh al-Ustādz al-Imām*, yang berisi riwayat hidup gurunya yakni Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
- d. *Nidā' li al-Jins al-Lathīf*, yang berisi tentang hak dan kewajiban seorang wanita
- e. *Zikra al-Maulīd an-Nabawi*

²⁰ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.79.

- f. *Risālatu Ḥujjah al-Islām al-Ghazālī*
 - g. *As-Sunnah wa As-Syi'ah*
 - h. *Al-Wahdah al-Islāmiyyah*
 - i. *Ḥaqiqah ar-Ribā*
 - j. *Majalah al-Manār*, yang terbit pada tahun 1315 H/1898 M sampai dengan 1354 H/1935 M
 - k. *Tafsīr al-manār*
 - l. Tafsir surat-surat al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlās, al-Mu'awwidzatain
4. Tentang Tafsīr al-Manār

Tafsir al-Manār yang bernama *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakim* merupakan penisbatan atas majalah yang diterbitkan oleh Rasyīd ridhā.²¹ Berjumlah dua belas jilid. Tafsir ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi umat Islam bahwa Kitābullah merupakan sumber ajaran agama Islam yang dapat memberikan petunjuk bagi umat manusia.

Tafsīr al-Manār memperkenalkan dirinya sebagai kitab satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta sunatullah (hukum-hukum Allah) kepada manusia dan menjelaskan fungsi al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.²²

²¹ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.83.

²² Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.83.

Tafsir al-Manār merupakan tafsir yang paling populer. Yang mulanya merupakan sebuah majalah yang menyajikan tentang problematika sosial, budaya dan agama. Namun setelah dikaji ulang serta dengan persetujuan gurunya yakni Abduh, Rasyīd ridhā dapat mempublikasikan artikel tersebut dalam bentuk kajian tafsir.²³

Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah serta menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang-orang awan. Tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).²⁴ Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya tafsir al-Manār merupakan hasil karya dari tiga orang tokoh Islam yaitu Sayyid Jamāl al-Dīn al-Afghāni, Syaikh Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Rasyīd Ridhā.²⁵

Mengenai penafsiran Rasyīd ridhā pada dasarnya mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh gurunya, Syaikh Muhammad Abduh. Namun seperti diakui oleh Rasyīd ridhā, terdapat perbedaan antara keduanya setelah

²³ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.149.

²⁴ Ahmad Tholibi Kharlie, “Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridhā dalam Tafsir Al-Manār,” *Tajdid: Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 25 No. 2 (Mei 2018), p.125.

²⁵ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.83.

Rasyīd ridhā menulis al-Manār atas usahanya sendiri. Berikut perbedaannya:²⁶

- a. Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi saw
- b. Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain
- c. Penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya. Dengan tujuan mengantarkan kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problematika yang berkembang
- d. Keluasan pembahasan tentang arti *mufradat* (kosakata), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.

Membincang tentang metodologi yang digunakan tafsīr al-Manār. Maka sosok Muhammad ‘Abduh menjadi sangat penting untuk dikemukakan gagasan-gagasannya. Terutama yang menyangkut metode atau manhaj yang digunakan dalam penafsiran ayat al-Qur’an.²⁷ Meski al-Manār adalah bentuk kerja sama antara Muhammad Abduh dengan Ridhā, namun grand idea berasal dari sang guru, Muhammad ‘Abduh.

²⁶ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.85-86.

²⁷ Ahmad Tholibi Kharlie, “Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridhā dalam Tafsir Al-Manār,” *Tajdid: Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 25 No. 2 (Mei 2018), p.131

Dari penafsirannya terhadap al-Qur'an, metodologi yang dipakai oleh Muhammad Abduh. Tentu menjadi patokan Ridhā dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Karena Abduh dikenal sebagai tokoh yang memelopori pengembangan tafsir yang bercorak *al-Adab al-Ijtimā'i*,²⁸ atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya, dan kemasyarakatan.²⁹

Adapun metode yang dipakai dalam kitab tafsir al-Manār adalah metode *Tahlili*. Maksud dari metode tahlili yakni metode analisis yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara literature dan terperinci dengan menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dan hukum alam serta kejadian yang berlaku dimasyarakat.³⁰

5. Wafatnya Rasyīd Ridhā

Kehidupannya berakhir ketika dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir. Setelah mengantar pangeran Su'ud al-Faishal, mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan ia menderita geger otak. Dikisahkan bahwa selama dalam perjalanan beliau membaca al-Qur'an walau ia telah sekian

²⁸ Yang dimaksud dengan corak al-Adab al-Ijtimā'i adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan diturunkannya al-Qur'an yakni sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

²⁹ Ahmad Tholibi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridhā dalam Tafsir Al-Manār," Tajdid: *Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 25 No. 2 (Mei 2018), p.132.

³⁰ Ahmad Tholibi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridhā dalam Tafsir Al-Manār," Tajdid: *Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 25 No. 2 (Mei 2018), p.133.

kali muntah. Setelah memperbaiki posisinya, tanpa disadari orang-orang yang menyertainya, tokoh ini wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai senyuman. Pada 23 Jumadil ‘Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M.³¹ Semasa hidup Rasyīd Ridhā bisa dikatakan sangat produktif. Dikarenakan beliau banyak menghasilkan karya tulis, serta dapat mencetuskan ide-ide pembaharuan untuk kepentingan umat Islam.

B. Sayyīd Quthb

1. Biografi Sayyīd Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyīd Quthb Ibrahim Husain Asy-Syadziliy. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth.³² Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini. Sayyīd Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama. Ia memiliki empat saudara kandung yakni Nafsiah, Aminah, Muhammad dan Hamidah.

Keluarganya merupakan pengamal Islam yang sangat tekun dan sangat menekankan pembelajaran al-Qur’an, karena itulah pada usia 10 tahun beliau sudah menghafal al-

³¹ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), p.80.

³² Shalah Al-Khalidy, *Biografi Sayyīd Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p. 23

Qur'an.³³ Kedua orang tua Sayyīd Quthb juga telah menanamkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai luhur dan kewibawaan diri ke dalam jiwa beliau. Setiap tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya terekam kuat dalam hati dan pikiran Sayyīd Quthb. Sehingga beliau memiliki kepribadian dan moral yang baik. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Oleh karena itu Sayyīd Quthb mengenyam pendidikan yang baik, dan diberikan dengan cara serta sarana yang baik pula dari keluarganya.

Pada tahun 1920 M, Sayyīd Quthb remaja berangkat ke Kairo dan menumpang di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman.³⁴ Melalui pamannya, ia kemudian mengenal Partai al-Wafd³⁵ dan tokoh terkenal yang bernama Abbad Mahmud al-Aqqad. Setelah lulus dari pendidikan tingkat pertama dan mendapatkan Ijazah Kecakapan (*Al-Kafa'ah*) untuk pendidikan dasar.

Kemudian pada tahun 1929 M beliau melanjutkan studinya ke Dār al-'Ulūm (*Tajhīziyyah*) yang merupakan sebuah univeristas terkemuka dalm bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Juga tempat Imam Hasan al-Banna

³³ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.182.

³⁴ Shalah Al-Khalidy, *Biografi Sayyīd Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.23.

³⁵ Partai al-Wafd ini merupakan partai yang paling tua di Mesir. Partai ini berdiri pada tahun 1918 dan menjadi partai yang memiliki pendukung terbanyak hingga terjadinya revolusi pada masa itu pada Juli 1952.

menuntut ilmu pada masa sebelumnya. Quthb menyanggah gelar sarjana muda *bachelor*³⁶ se usai lulus dari Dār al-‘Ulūm pada tahun 1933 M.³⁷ Pada tahun yang sama beliau menerbitkan majalah *Ar-Risālah* yang di dalamnya membahas tentang sastra, kritik sastra, bahasa, pendidikan. Disamping itu beliau juga menulis sajak dan analisis sosial dan karya seni serta tema pembaharuan, politik dan Islami. Pada majalah tersebut banyak pasang surut yang dialami Quthb. Oleh karena itu beliau kembali meluncurkan tulisan yang di dalamnya menyinggung salah satu masa ketika hubungan pasang surut, berubah dan penuh kebingungan yaitu majalah *Ats-Tsaqāfah*.³⁸

Di tengah aktivitas kuliah, ayah Quthb meninggal dunia. Tidak berselang lama, ibunya menyusul sang ayah pada tahun 1941 M.³⁹ Sepeninggal dua orang tercinta ini, Quthb merasa sangat kesepian. Ia merasa sepenuhnya belum berbakti kepada mereka. Tapi itu tidak menjadi hambatan beliau untuk mengurung diri. Justru, ia malah bertekad untuk meningkatkan semangat belajar.

³⁶ Gelar *Bachelor* adalah gelar sarjana S1 yang diberikan kepada seseorang setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di sebuah universitas.

³⁷ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.182.

³⁸ Shalah Al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.103.

³⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p.182.

Pada akhir tahun 1936 beliau pindah ke daerah Helwan, dikota tersebut beliau bekerja di Kementrian. Tak berselang lama beliau beberapa kali pernah bekerja sebagai Biro Terjemahan dan Statistik, Penilik Pendidikan Dasar dan Biro Pengetahuan umum. Di Biro pengetahuan umum selang beberapa tahun beliau mengajukan pengunduran diri pada kepala Menteri Pendidikan, Ismail al-Qurbaniy. Dan akhirnya Ismail pun membawa penganjuan mundur itu ke kabinet, yang dipimpin langsung oleh Letkol. Gamal Abdel Nasser.⁴⁰

Setelah kelulusannya pada tahun 1951 M ia sudah mampu membuat karya tulis. Pada tahun yang sama ia mendapatkan beasiswa kemudian melanjutkan studinya ke Amerika Serikat. Beliau mengenyam pendidikan di sana dan mendapatkan gelar master dari The Colorado State Collage Of Education (sekarang University Of Northern Colorado). Karya pertamanya tentang kritik sosial keagamaan, *Al-'Adala al-Ijtima'iyah Fī al-Islam* (keadilan sosial dalam Islam), yang dipublikasikan pada tahun 1948, pada saat di luar negeri.⁴¹

Quthb lebih dikenal dengan karya teoritikalnya dalam mendefinisikan rumusan Islam fundamentalis dalam perubahan sosial politik, secara spesifik. Pada awal-awal tahun Quthb terjun ke dunia tulis menulis, dia termasuk seorang penulis yang nasionalis, liberal, bahkan sekuler.

⁴⁰ Shalah Al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.91

⁴¹ Juandi, " Pemikiran Politik Sayyid Quthb Melacak Geneologi "Kekerasan," (ttp:tp, tt), p. 2

Pada tahun 1953 beliau kembali ke Mesir dan bergabung pada Pergerakan Ikhwanul Muslimin dan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk organisasi ini. pada saat Quthb bergabung di organisasi pergerakan ini, banyak karya-karya yang berhasil beliau tulis salah satunya *Tafsīr Fī Zhīlālil Qur'ān* (Di bawah Lindungan Al-Qur'an) yang telah memberikan kontribusi secara signifikan terhadap persepsi-persepsi modern tentang konsep-konsep Islam seperti jihad, jahiliyyah dan ummah.⁴²

2. Pemikiran Sayyid Quthb

Gagasan yang dipaparkan oleh Quthb tentang teori pemerintahan di dalam Islam, mengatakan bahwa tegaknya teori pemerintahan atas dasar kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Menurutnya pemerintah Islam harus mendasarkan pada tiga asas politik yaitu keadilan penguasa, ketaatan rakyat dan permusyawaratan antara penguasa dan rakyat.⁴³ Keadilan penguasa disini, lebih menyoroti pada kepribadian penguasa yang harus bersifat adil secara mutlak dalam memberikan kebijakan dan keputusan. Ketaatan rakyat pada penguasa adalah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan rasulnya dalam hal menegakkan syari'at.

⁴² Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Melacak Geneologi "Kekerasan," (ttp:tp, tt), p.3

⁴³ Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Melacak Geneologi "Kekerasan" (ttp:tp, tt), p.11-12

Dan tentang permusyawaratan antara rakyat dan penguasa merupakan salah satu sistem Islam yang harus dijalankan sebagai asas pemerintahan yang sudah dipraktekkan sejak zaman Nabi. Konsep dari pada pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa negara yang memiliki demokrasi yang mapan yang dapat melakukan permusyawaratan yang baik. Sedangkan negara yang bersifat oriented, permusyawaratan hanyab menjadi kegiatan yang sia-sia karena kepentingan yang diinginkan bukan untuk kemakmuran rakyat, akan tetapi hanya untuk kemakmuran penguasa dan kroni-kroninya.

Selajutnya Quthb berpendapat bahwa kelompok yang menentang Islamisasi masyarakat dan negara. Terutama mereka yang dianggap pemimpin muslim harus diperlakukan layaknya kaum *jahiliyyah* (pagan, murtad dan kafir). Sehingga diperbolehkan untuk melakukan kekerasan demi melawan rezim semacam ini. *Tafsīr Fī Zhīlālil Qur'ān* yang saat ini menjadi objek kajian tulisan dalam berbagai bidang. Terutama penafsiran tentang “Jahiliyyah” atau “Masyarakat Jahiliyyah”. Tidak hanya itu dalam bukunya yang berjudul “Keadilan Sosial dalam Islam” yang terbit sekitar tahun 1949. Ada tiga dasar keadilan sosial yang dikemukakan yaitu: kebebasan berkehendak secara mutlak, persamaan manusia secara keseluruhan, dan jaminan sosial yang kuat.⁴⁴ Beliau mengatakan bahwa aturan kehidupan manusia tidak akan

⁴⁴ Juandi, “Pemikiran Politik Sayyid Quthb Melacak Geneologi “Kekerasan”, (ttp:tp, tt),p. 9.

tegak hingga manusia saling bahu membahu dan berusaha memegang teguh jalan Allah swt dan syari'at-Nya.

Tentang kebebasan berkehendak, Quthb menyatakan bahwa kebebasan ini adalah salah satu asas dari rukun untuk membangun keadilan sosial dalam Islam. Tetapi dasar ini adalah dasar yang paling fundamenta untuk untuk menegakkan bagian-bagian penting dalam mewujudkan keadilan sosial.

Berangkat dari kebebasan berkehendak kemudian manusia diakui persamaannya. Pada dasarnya Quthb berpendapat bahwa adanya persamaan manusia karena semua jenis manusia pad hakikatnya mulia. Namun beliau mengatakan kembali dalam segi persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hak-hak kemanusiaan, yaitu *diniyyah* dan *ruhiyyah*.

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa keadilan sosial dalam pandangan Quthb bersifat kadilan proporsional. Yang dimaksud dengan proporsional yakni keadilan yang merata dalam konteks tersebut. Bisa dikatakan bahwa, pemerintahan yang bersifat adil tentu dapat memberikan jaminan sosial bagi masyarakat akan kuat.

Tidak hanya dalam bidang politik, Quthb juga mengemukakan gagasan dalam bidang pendidikan. Menurut Quthb dalam Q.S At-thaha ayat 132

Untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan dalam keluarga diawali melalui pematapan jiwa dengan membisakan mengerjakan shalat sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah.⁴⁵ Dengan shalat maka akan memberikan nilai positif bagi akhlaknya, dengan terhidarnya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Pendidikan yang dikemukakan oleh Quthb adalah pendidikan yang orientasi akhirnya akan membentuk Insan Kamil, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Sayyid Quthb menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pemenuhan aspek kognitifnya saja. Tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Hal ini sebagai bentuk usaha untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan ke dalam ikatan tauhid. Yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan melalui penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Allah kepada manusia. Dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah.

3. Karya-karya Sayyid Quthb

Dalam beberapa literature biografi tokoh-tokoh Islam, Quthb merupakan salah seorang tokoh yang aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Karyanya banyak beredar dinegara-negara Islam, juga beredar di negara Eropa, Asia dan

⁴⁵ Burhanudin, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Sayyid Quthb Kajian Surat at-Thaha Ayat 132 Dalam Tafsir Fī Zhīl al-Qur'an," Prosiding Konferensi Nasional ke-7, (Maret, 2018), p. 125-126.

Amerika. Beliau menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Diantara bukunya itu adalah:⁴⁶

- a. *Al-Taswir Al-Fanny Fī Al-Qur'ān*, Cairo, Dār Al-Ma'arif, 1945. Buku ini mengupas tentang seni utama dalam etika penggambaran dalam Al-Qur'ān
- b. *Muhimmat Al-Sya'ir Fī Al-Hayāt*, Cairo, Lajnatu Al-Nashr Lī Al-Jami'iyin, tt. Buku ini menjelaskan tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syariat Islam.
- c. *Thifl Min Al-Qaryah*, Cairo, Lajnatu Al-Nashr Lī Al-Jami'iyin, 1946.
- d. *Al-Asywak*, Cairo: Dār Sa'ad Mishr Bi Al-Fuja'ah, 1947.
- e. *Musyāhidat Al-Qiyamah Fī Al-Qur'ān*, Cairo, Dār Al-Ma'arif, 1947.
- f. *Fī Zhīlali Al-Qur'ān*, Cairo: Dār Ihya Kutub Al-Arabiyyah, 1986.
- g. *Al-Mustaqbal Li Al-Hadza Al-Dīn*, Cairo: Maktabah Al-Wahbah, tt.
- h. *Al-Aslam Al-Alamy Wa Al-Islām*, Cairo: Cairo: Dār Al-Kitab Al-Arabi, 1951.
- i. *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fī Al-Islām*, Cairo: Dār Al-Kitab Al-Arabi, Dār Al-Ma'arif, 1948. Buku pertama Sayyīd Quthb dalam pemikiran Islam.

⁴⁶ Sri Aliyah, "Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," Jurnal Ilmu al-Qur'an, Vol. 14 No. 2 (Desember 2013), p. 42-45.

- j. *Dirasah Al-Islamiyah*, Cairo: Maktabah Lajnah Syabab Al-Muslim, 1953. Buku ini menjelaskan lebih spesifik terhadap Agama Islam.
 - k. *Ma'alim Fī At-Thāriq*, Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1964. Di dalamnya membahas tentang petunjuk-petunjuk jalan menuju Islam Kaffah.
 - l. *Nahwa Mujtama' Al-Islamiy*, Cairo: Maktabah Al-Wahbah 1966. Buku ini berisi tentang pembentukan masyarakat Islam
 - m. *Al-Qashas Al-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Judah Al-Sahhar
 - n. *Kutub Wa Syakhsiyat*, sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain terbit
 - o. *Awwaliyat Lī Hadzā Ad-Dīn*
 - p. *Muqawwimat At-Tasawwur Al-Islām*, dan masih banyak lagi karya-karya beliau tentang pembaharuan Islam dan yang lainnya.
4. Tentang *Fī Zhīlali Al-Qur'ān*

Kitab *Fī Zhīlali Al-Qur'ān* merupakan kitab yang ditulis oleh Quthb yang bersandarkan pada kajian-kajian Sayyīd Quthb yang mendalam yang mengambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah, di samping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.⁴⁷

⁴⁷ Mutia Lestari, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb," *Jurnal dakwah*, Vol.XI No. 1 (tb, 2011), p.50.

Dalam karya tulisnya ini Quthb menjelaskan bahwa, pada masa kehidupannya tersebut ia menyebutnya dengan masa jahiliyyah. Itu sebabnya mengapa ia mengambil konsep jahiliyyah modern dalam karya tafsirnya. Kata “Jahiliyyah” sangat relevan ditafsiri oleh Quthb yang pada masanya ia sedang berhadapan langsung dengan paham sekularisme.⁴⁸ Yakni paham dimana masyarakat Mesir yang menurutnya adalah praktek jahiliyyah modern.

Jahiliyyah dalam terminology Quthb adalah gambaran historis sebuah komunitas sebelum Islam yang mengabaikan Tuhan. Jahiliyyah berarti kondisi manusia, keadaan fikiran dan kualitas masyarakat dan *way of life* di mana sistem Islam di banyak tempat dan waktu diabaikan. Oleh karena itu yang dimaksud dengan jahiliyyah yaitu sebuah kondisi dimana manusia yang meskipun mengakui dirinya sebagai muslim tetapi menyimpang dari ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah.⁴⁹

Jahiliyyah menurutnya ditunjukkan dengan adanya suatu sistem pemerintahan yang didasarkan atas nilai-nilai dan pranata-pranata buatan manusia. Seperti demokrasi, monarki, atau kediktatoran. Termasuk juga materialisme,

⁴⁸ Sekularisme memiliki arti yaitu menerapkan pendidikan kepada hal-hal duniawi (bukan keagamaan)

⁴⁹ Muhsin Mahfuz, “ Fi Zhilal Al-Qur’an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb,” *jurnal Tafsire* Vol. 1 No. 1 (tb, 2013), p.125.

komunisme, atau sistem filsafat lainnya yang tidak memberikan tempat bagi Tuhan.⁵⁰

Meski ayat-ayat jahiliyah ditafsirkan dalam situasi dan periode yang sangat berbeda. Yakni sebelum masuk penjara selama 3 tahun dan mulai juz 1 hingga juz 16. Sedangkan periode kedua ditafsirkan saat didalam penjara selama 10 tahun dari juz 17 hingga juz 27. Sedangkan 3 juz terakhir yang diselesaikan diluar penjara secara kebetulan tidak terdapat ayat jahiliyyah.

Penafsiran Quthb terhadap ayat-ayat jahiliyyah secara keseluruhan merupakan tafsir yang mencoba menggabungkan antara tafsir bil al-ra'yi (refleksi) dengan tafsir bil mat'sur (ayat dan riwayat). Dengan tampilan yang singkat dan tidak bertele-tele. Dari sisi model penafsirannya, ia sangat konsisten dengan dalam menafsirkan suatu ayat dengan selalu melakukan bayan dan penjabaran ayat lebih luas. Mengaitkan dengan ayat lain dan hadits, kemudian melakukan kontekstualisasi dan relevansi dengan kejadian kontemporer.⁵¹

Adapun metode yang ditempuh oleh Quthb dalam *Fī Zhīlālī Al-Qur'ān* adalah metode tahlili (analisis). Hal ini

⁵⁰Muhammad Fajrul Munawir, “ Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer,” *Jurnal dakwah*, Vol.XI No. 1 (tb, 2011), p.87.

⁵¹Muhammad Fajrul Munawir, “ Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer,” *Jurnal dakwah*, Vol.XI No. 1 (tb, 2011), p.91.

ditunjukkan oleh salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (*tartib al-Mushaf*), bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat.

Kemudian metode pemaparan yang digunakan Quthb ialah menjelaskan secara umum tentang surah yang akan ditafsirkan seperti pada Q.S al-Fatihah. Setelah menulis ayat beserta artinya, Quthb menjelaskan secara global bahwa al-Fatihah mengandung konsep akidah Islamiyah. Sebuah konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surat ini agar dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam. Selain itu Sayyid Quthb menggunakan teori korelasi (*munasabah*) ayat dan surat.⁵²

Corak tafsir yang digunakan oleh Sayyid Quthb menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Anthony H. Johns pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu pendekatan *Taswir*. Yaitu (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit. Sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang actual bagi pembacanya. Jika melihat metode *taswir* dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa *Fī*

⁵² Mutia Lestari, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb," *Jurnal dakwah*, Vol.XI No. 1 (tb, 2011), p.51.

Zhīlali Al-Qur’ān digolongkan pada tafsir *al-Adab al-Ijtima’i* (sosial kemasyarakatan).⁵³

5. Wafatnya Sayyīd Quthb

Sekitar Mei 1955 Sayyīd Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan. Setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintahan. Pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdul Salam Arif, Presiden Irak yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.⁵⁴

Baru setahun menghirup udara segar. Quthb kembali ditahan pada tahun 1965, beliau mendapat vonis hukuman mati karena dituduh merencanakan pembunuhan pada Presiden Naseer. Sekitar Subuh tepatnya pada hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 bertepatan pada tanggal 13 Jumadil Ula 1386 H. Beliau dieksekusi bersama dua temannya yang lain Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy.

Beliau wafat pada usia 57 tahun, 10 bulan, 20 hari. Beliau pada akhirnya lembar terakhir dari tirai kehidupan Asy-

⁵³ Mutia Lestari, “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Quthb,” *Jurnal dakwah*, Vol.XI No. 1 (tb, 2011), p.51.

⁵⁴ Muhajirin, “Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal KeIslaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni 2017), p.104-105.

Syahid Al-Hayy. Sayyīd Quthb pun ditutup, lalu memulai kehidupan yang sesungguhnya di sisi Allah, di syurga yang kekal abadi.⁵⁵

Meskipun beliau telah tiada, namun pemikiran beliau tentang pergerakan Islam, justru mendapatkan sambutan yang luar biasa bagi penulis lainnya.

⁵⁵ Shalah Al-Khalidy, *Biografi Sayyīd Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.27.\

BAGAN RINGKASAN PEMBAHASAN